

## Analisis Semiotika Sikap Percaya Diri Wanita dalam Film *Imperfect*

Ghalih Wahid Ramadhan\*, Sigit Pramono Hadi

Program Studi Ilmu Komunikasi, STIKOM InterStudi Jakarta, Indonesia.

\*ghalihwahid29@gmail.com, sigitvt35@gmail.com

**Abstract.** One of the current mass media developments is film to deliver a message and as an information. In the rules for broadcasting films, it is stated that an artistic creation is able to preserve national culture. This study aims to find out about women's self-confidence through films that have a function as a communication tool that influences the audience. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. In this study, data collection techniques that will be used by researchers are primary data and secondary data. Primary data is behavior, characters and scenes on *Imperfect* movies, while secondary data is from supporting literature such as books, journals and the internet. In this study, researchers used Roland Barthes's semiotic analysis that revealed the meaning of connotation, denotation, and myth. Based on the results that researcher has done towards *Imperfect Movie: Career, Love, and Scale* of this study named "Semiotic Analysis of Women's Self-Confidence on *Imperfect Movie*", it has been found that there are 11 scenes which depict the meaning of women's confidences related to the beauty myths in society. In addition, the reason behind why women feel insecure and care about how they look is because of the beauty myth in society and exposure to media advertisements. However, the confidence in women will grow if there is support from the surrounding people that accept them just the way they are.

**Keywords:** *Film, Self Confidence, Behavior, Beauty Standard, Woman.*

**Abstrak.** Perkembangan media massa saat ini salah satunya yaitu film untuk menyampaikan sebuah pesan dan sebagai sarana informasi. Dalam aturan penyiaran film dikatakan sebuah kreasi seni yang mampu melestarikan budaya nasional. Penelitian ini memiliki tujuan mencari tahu tentang kepercayaan diri seorang wanita melalui film yang mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi yang memberikan pengaruh kepada khalayak. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer ialah perilaku, karakter dan adegan dalam film *Imperfect*, sedangkan data sekunder adalah dari literatur pendukung seperti buku, jurnal dan internet. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang mengungkapkan makna konotasi, denotasi dan mitos. Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes yang telah dilakukan terhadap film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* pada penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Sikap Percaya Diri Wanita dalam Film *Imperfect*." telah ditemukan bahwa terdapat 11 *scene* yang menggambarkan makna Sikap Percaya Diri Seorang Wanita yang berkaitan dengan berbagai mitos kecantikan yang beredar luas dalam masyarakat. Selain itu, hal yang menyebabkan wanita merasa tidak percaya diri dan ingin selalu terlihat cantik akibat adanya mitos standar kecantikan yang sudah beredar dan terpaan iklan di media, namun rasa percaya diri pada wanita akan tumbuh apabila adanya dukungan dari orang terdekat yang menerima wanita itu dengan apa adanya.

**Kata Kunci:** *Film, Percaya Diri, Perilaku, Standar Kecantikan, Wanita.*

## A. Pendahuluan

Proses penyajian pesan dari sumber untuk penerima dengan menggunakan sarana komunikasi seperti tv, radio, koran dan film disebut media massa. Diantara media massa tersebut film merupakan media yang diminati banyak orang karena di dalamnya terdapat hiburan dan juga memberikan pesan moral bagi penerimanya yang menonton. Film merupakan gabungan antara dua unsur yaitu gambar dan suara sehingga suasana film banyak diminati oleh penerimanya atau khalayak (1).

Sejak ditemukan pada abad ke-19, film mempunyai manfaat dan tujuan yang sama dengan media yang lainnya yaitu sebagai penyebaran hiburan, menyalurkan sebuah kisah, peristiwa, drama dan persembahan teknis lainnya kepada khalayak. Film hadir sebagai jawaban terhadap hadirnya waktu luang di luar jam kegiatan dan merupakan jawaban untuk kebutuhan menikmati waktu luang bagi siapapun secara hemat. Jika dicermati melalui sisi perkembangan fenomenalnya akan terbukti bahwa film memiliki memberikan manfaat yang penting untuk mencukupi segala kebutuhan bagi khalayak (2).

Tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi film merupakan sebuah wadah sarana informasi. Edukasi dan komunikasi yang menyampaikan informasi dari sebuah film dapat berlangsung secara efisien dan cepat. Film terbagi dalam berbagai kategori, film yang menghasilkan fiksi dan kisah nyata merupakan sebuah bayangan dari kehidupan sehari-hari. Berbagai pesan moral dari film akan tersampaikan kepada khalayak melalui media cerita yang disajikan. Pesan moral adalah salah satu pesan yang tersampaikan melalui sebuah film karena film merupakan cara sebuah proses penyajian pesan terhadap khalayak. Moral dalam KBBI berarti perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, moral merupakan istilah yang mampu berguna untuk membatasi nilai baik dan buruk atau perilaku manusia (3).

Muatan pesan yang terkandung di dalam film akan mempengaruhi bagi khalayak yang menontonnya. Di dalam film tidak hanya sekedar berisi tentang informasi saja namun juga dapat mengubah persepsi terkait isi kandungan dalam film yang mungkin sebelumnya belum diketahui oleh khalayak. Sehingga film juga bisa menjadi sarana bagi penonton bahwa ada banyak perspektif berbeda di dunia ini untuk semua orang (4).

Setiap orang memiliki kualitas sifat dan kepribadian watak yang beda antara satu lainnya, salah satu sifat yang ada dalam di dalam manusia yaitu memiliki sifat percaya diri. Rasa percaya diri merupakan sebagai contoh aspek kepribadian yang memiliki peran utama dalam kehidupan manusia. Setiap orang yang mempunyai rasa percaya diri mempercayai atas kemampuan dan kesanggupan diri sendiri serta memiliki prinsip penghargaan untuk diri sendiri, bahkan saat harapan itu tidak tercapai, mereka akan permanen berfikir positif dan dapat menerimanya. Sementara orang yang merasa tidak percaya diri akan mengalami bahwa dalam hidupnya mempunyai kekurangan dan kelemahan dari apa yang sudah dimiliki baik secara fisik maupun non fisik (5).

Munculnya sikap tidak percaya diri tidak dipungkiri terjadi oleh siapapun dan terutama terjadi pada wanita. Dalam survei "*Women's Confidence Survey in Asia*" yang diluncurkan wanita sebanyak 3.100 orang dengan rentan usia 20-29 pada enam negara Asia yaitu China, Thailand, Hongkong, Filipina, Singapura dan Indonesia menghasilkan bahwa hampir 50% wanita di kawasan Asia mempunyai rasa tidak percaya diri atas diri mereka sendiri di lingkungan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari (6).

Timbulnya sikap tidak percaya diri langsung dialami oleh Meira Anastasia yaitu istri sutradara film *Imperfect* Ernest Prakasa. Melalui tulisannya Meira menyebutkan bahwa dia mengalami rasa takut akan percaya diri. Ernest Prakasa yang merupakan suami dari Meira tersebut akhirnya menjadikan buku yang ditulis oleh istrinya tersebut ke dalam sebuah film dengan judul *Imperfect*. Film yang bercerita tentang seorang wanita bernama Rara (Jessica Mila) yang digambarkan mempunyai tubuh gemuk dan kulit sawo matang. Rara sangat tidak percaya diri dengan fisik tersebut, padahal Rara memiliki kekasih yang mencintai apa adanya tanpa melihat kondisi fisiknya yaitu Dika (Reza Rahardian). Film *Imperfect* diproduksi oleh *Starvision Plus Entertainment* yang dibalut dengan *genre* komedi percintaan. Film ini diperankan utama oleh Jessica Mila (Rara) dan Reza Rahardian (Dika) dan beberapa bintang lainnya (4).

Pada penelitian kali ini akan digunakan teknik analisis semiotika milik Roland Barthes untuk dapat menganalisa penelitian ini. Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda dan bahasa yang terdapat dalam sebuah penyampaian komunikasi atau memiliki pesan dari masyarakat (7).

Dalam jurnal visi komunikasi (8) menyebutkan semiotika Roland Barthes memiliki dua makna pertama denotatif, yaitu sebuah makna yang pertama dari sebuah teks, tanda dan sebagainya. Denotatif adalah sistem signifikasi tahapan yang pertama. Makna kedua yaitu konotatif merupakan sistem signifikasi tahapan yang kedua adalah sebuah penjabaran interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi khalayak.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

**Gambar 1.** Tabel Tanda Roland Barthes (4)

Dari bagan di atas, dapat dijelaskan lebih jelas bahwa denotatif terdiri atas penanda dan petanda sehingga dalam menganalisis penelitian ini digunakan dua tahapan analisis yang termasuk dalam model semiotika Roland Barthes yaitu denotatif adalah makna yang sesungguhnya yang merupakan arti secara harfiah atau arti asli dimana merupakan tahapan signifikansi tahap pertama yaitu objek yang tetap dalam hal ini film *Imperfect* sementara konotatif adalah pemberian makna dari sebuah tanda atau dapat dikatakan makna tambahan yaitu tahapan signifikansi tahap kedua yang merupakan subjektif dan bervariasi yang termasuk framing pada film, focus, sudut pandang, kualitas film dan seterusnya (4).

Sebagai contoh penggunaan makna denotatif dan konotatif adalah kuda hitam secara denotatif yaitu makna awal yang diyakini banyak orang adalah seekor kuda yang memiliki warna kulit hitam sedangkan secara konotatif kuda hitam dapat berarti orang atau benda yang dalam suatu kompetisi tidak diperhitungkan namun memiliki potensi besar yang mengejutkan untuk menang.

Dengan demikian dalam penelitian ini rumusan masalah yang ditentukan adalah dengan mengetahui kepercayaan diri pada wanita yang tidak percaya diri dengan apa yang dimiliki dirinya sendiri. Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini tujuannya mencari tahu tentang kepercayaan diri wanita lewat film *Imperfect* yang menggambarkan bahwa apapun yang dimiliki seseorang itu merupakan yang terbaik untuk dirinya dan tidak perlu peduli akan omongan orang lain.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu untuk mengangkat masalah tentang kepercayaan diri seorang wanita yang dikemas melalui film sehingga lebih mudah tersampaikan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Penyampaian yang dilakukan melalui penyiaran akan memudahkan isi pesan yang dapat dipahami melalui film tersebut. Sementara untuk manfaat akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan baru untuk mereka yang ingin membuat penelitian kearah *broadcasting*.

Adapun kontribusi penelitian yang telah dilakukan bagi penyiaran adalah untuk mengetahui dalam penyiaran terhadap bentuk-bentuk semiotika, khususnya yang terdapat di dalam menganalisis sebuah film yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini. Kontribusi lain yang diharapkan yakni dapat memberikan penjelasan bahwa pentingnya seseorang yang berkaitan dengan penyiaran harus memahami analisis semiotika serta manfaat penelitian ini bagi penyiaran dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Studi film tersebut memiliki keterkaitan dengan *broadcasting* karena dipercaya dapat melakukan sebuah pengamatan mengenai proses pemberian suatu ide yang telah dikaji melalui bentuk audio dan visual. Dalam studi ini juga dipelajari tentang penambahan grafik maupun

penjelasan *angle* kamera dalam film seperti kegiatan yang ada pada *broadcasting*. Dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai teknik pengambilan gambar maupun video, proses produksi, penyiaran program serta penulisan skrip pada film *Imperfect*. Studi film tersebut tidak hanya bermanfaat untuk menyampaikan pesan untuk masyarakat melainkan memiliki tujuan untuk dilakukannya bahan evaluasi mengenai kegiatan *broadcasting*.

Penelitian yang dilakukan dengan menganalisis semiotika yang terkandung dalam film memiliki tujuan sebagai memahami makna yang tercantum dalam simbol atau lambang secara tersirat maupun tersurat. Pentingnya pemahaman mengenai analisis semiotika bagi orang *broadcasting* maupun siapa saja yang berkaitan dengan bahasa maupun sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda (visual maupun *non visual*). Namun, pada dasarnya semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai hal. Dengan meletakkan perhatian lebih terhadap simbol dan tanda maka semiotika menyatukan kumpulan teori secara meluas dan berkaitan dengan bahasa, wacana dan tindakan *non verbal* (9).

## B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini memiliki peran penting untuk sebuah penelitian, karena akan mengetahui proses yang benar dalam mengumpulkan data, analisis data, dan hasil kesimpulan. Pada penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif ini akan menjadi instrumen sehingga bisa dikatakan instrumennya adalah orang atau human instrument (10).

Dalam penelitian kualitatif ini dapat digunakan pemikiran pribadinya dalam pengolahan data namun dengan bersikap tidak memihak dan tidak menghakimi temuan fakta baru yang ada. Bisa dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki sidat emik dan tidak dapat disamaratakan karena setiap orang memiliki keunikan tersendiri. (11)

Sehingga dari penjelasan diatas agar mampu membantu untuk melakukannya, sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini telah ditentukan untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk meninjau makna denotatif, konotatif dan mitos sikap percaya diri wanita dalam film *Imperfect*. Penelitian ini bersifat deskriptif karena pada penelitian ini hanya mendeskripsikan makna denotatif, konotatif dan mitos atas semua tanda yang ada.

Objek penelitian ini adalah Film *Imperfect* sedangkan bagian yang akan diteliti dalam film *Imperfect* ini adalah adegan kurang percaya diri dalam seorang wanita sepanjang film tersebut. Dengan menentukan jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotika milik Roland Barthes, sehingga diuraikan yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain, melakukan pengamatan pada setiap adegan dalam film *Imperfect*, melakukan klasifikasi adegan rasa kurang percaya diri wanita dalam film *Imperfect* dan menyimpulkan hasil berupa data yang diperoleh memiliki hubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer ialah perilaku, karakter dan adegan dalam film *Imperfect*, sedangkan data sekunder adalah dari literatur pendukung seperti buku, jurnal dan internet. Pada penelitian ini juga memakai sebuah teknik yang mengumpulkan data dokumentasi dan observasi. Dokumentasi adalah metode untuk menelusuri berbagai dokumen terkait dengan mendukung analisis data dalam penelitian. Dokumentasi yang dimaksud ialah adegan dalam film *Imperfect* yang menunjukkan sikap kurang percaya diri wanita dalam film tersebut. Observasi adalah metode yang mengkaji dialog atau perilaku antar pemain yang dilakukan untuk dikaji dalam penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis semiotika milik Roland Barthes. Penelitian akan disajikan dengan potongan adegan dalam film *Imperfect* baik berupa adegan atau gambar maupun *audio* atau verbal ucapan interaksi antar pemain dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini juga termasuk di dalamnya yaitu *audio* dan visual. *Audio* meliputi dialog dan musik, sedangkan visual yang dimaksud meliputi *angle* kamera, *scene* adegan. Dialog adalah percakapan antar pemain yang menjadi interaksi dalam film. *Angle* kamera adalah proses penyuntingan gambar dari berbagai sudut yang terkandung di dalam film.


### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes yang menunjukkan adanya model tatanan Denotasi, Konotasi dan Mitos berdasarkan pengamatan penelitian dalam melihat elemen-elemen adegan visual, dialog, *shot*, dan makna yang tertuang dalam film "*Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*." Penggunaan teori Roland Barthes dianggap sebagai teori yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi pada dunia nyata.

Kemudian untuk tanda verbal dan nonverbal akan menjadi sumber utama subyek penelitian. Penelitian tersebut mempercayai bahwa terdapat sebelas *scene* yang telah dipilih untuk dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hal tersebut karena pada sebelumnya telah dilakukannya pengamatan dengan menonton Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* ke sebelas *scene* inilah yang dirasa paling cocok ke dalam sikap percaya diri atau mampu menjelaskan arti dari kepercayaan diri seseorang.

Dalam film tersebut juga terdapat beberapa representasi stereotip kecantikan yang menunjukkan kepercayaan diri seorang wanita melalui mitos standar kecantikan yang beredar di masyarakat dalam berbagai sumber mulai dari bentuk tubuh, warna kulit, bentuk gigi dan juga jenis rambut. Berdasarkan hasil analisis dalam film *Imperfect* terdapat beberapa pemeran yakni, Rara dan Dika sebagai Pemeran Utama. Kemudian ada Lulu, Mama Rara, Ibu Kost, Prita, Endah, Maria, Neti, Teddy, Wiwid, dan lainnya sebagai Pemeran Pembantu. Adanya makna denotasi, konotasi dan mitos yang didasari oleh teori semiotika Roland Barthes.


**Tabel 1.** *Scene 1*

<p><b>Visual</b></p> <p>( <i>Scene 1</i> )</p> <p>Parkiran Motor</p> <p>Menit : 11.41</p> <p>– 11.48</p>	
<p><b>Dialog</b></p> <p><b>atau</b></p> <p><b>Audio</b></p>	<p>Rara : “Cantik-cantik ya mereka”</p> <p>Dika : “Aduh Mulai”</p> <p>Rara : “Emang Bener Langsing, Putih”</p> <p>Dika :”Terus”</p>
<p><b>Shot</b></p>	<p><i>Wide Shot (WS)</i></p>
<p><b>Makna</b></p>	
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Dalam <i>scene</i> di parkiran motor ini menampilkan adegan Rara dan Dika ngobrol setelah Dika selesai bekerja dan Rara berbicara “Cantik- Cantik ya mereka”. Rara berbicara seperti ini karena dia melihat teman kerjanya Dika yang berparas cantik dan memiliki tubuh yang ideal tidak seperti dirinya.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Makna konotasi dalam <i>scene</i> ini ketika Dika berbicara “Aduh Mulai” yaitu yang memiliki arti bahwa Rara mulai tidak percaya diri dengan membandingkan dirinya dengan teman kerjanya Dika yang mempunyai tubuh langsing dan kulit berwarna putih.</p>

<b>Mitos</b>	Perempuan yang tidak memiliki percaya diri menilai penampilannya tidak seperti perempuan lain yang mempunyai bentuk tubuh langsing dan kulit berwarna putih. Bahwa mitos standar kecantikan perempuan harus berpenampilan cantik yang memiliki kulit putih mulus dan bentuk tubuh yang ideal (12).
<b>Simpulan</b>	Standar kecantikan seorang wanita tidak soal berkulit putih dan bertubuh langsing, namun dia yang memiliki hati yang baik, perkataan yang sopan karena kecantikan itu bersifat relatif.

Dalam *scene* pertama pada menit (11.41) telah ditunjukkan oleh pemeran utama yang bernama Rara, mengatakan bahwa standar kecantikan itu cantik dari luar, putih, dan langsing seperti mitos dari standar kecantikan yang ada dalam masyarakat. Hal ini karena Rara merasa tidak percaya diri jika dia datang ke kantornya Dika, dan melihat teman-temannya yang memenuhi standar kecantikan tersebut. Salah satu contoh yang bukan termasuk kedalam kategori sikap percaya diri wanita. Padahal standar kecantikan seorang wanita tidak harus putih dan langsing, melainkan cantiknya seorang wanita berdasarkan tutur kata yang baik dan hatinya, karena cantik itu relatif umumnya.


**Tabel 2.** *Scene 2*

<b>Visual</b> ( <i>Scene 2</i> ) Mencatok Rambut Menit : 21.41 – 21.51	
<b>Dialog</b> <b>atau \</b> <b>Audio</b>	Maria : “Sebetulnya bisa cepat kalau kau pake dua mata.. Ini poni di buka dulu”  Prita : “Ah malu ntar tempel gua kemana-mana”
<b>Shot</b>	<i>Two Shot</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> Prita mencatok rambut Maria makna denotasi nya adalah yaitu dialog Maria “Sebetulnya bisa cepat kalau kau pake dua mata.. Ini poni di buka dulu” karena Prita satu mata nya tertutup dengan poni rambut karena tidak percaya diri yang memiliki tanda lahir di atas mata.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi dalam <i>scene</i> ini yaitu ketika Prita berdialog “Ah malu ntar tempel gua kemana-mana”. Dalam hal ini maksud dialog Prita adalah apabila poni dia dibuka nanti tanda lahir yang dia miliki di atas mata jadi terlihat orang karena menjadi terbuka.

<b>Mitos</b>	Bahwa pada mitos kecantikan perempuan akan tampil cantik untuk mereka yang memiliki wajah cerah, bersih, putih merona dan tanpa adanya noda sedikitpun (13).
<b>Simpulan</b>	Sebuah tanda lahir adalah anugerah dari sang pencipta kepada manusia nya tidak perlu memikirkan perkataan orang lain dan merasa tidak percaya diri akan tanda lahir tersebut sehingga lebih baik percaya diri daripada menutupnya atau bahkan menghilangkannya yang penuh resiko dan menimbulkan rasa sakit.

Dalam *scene* kedua pada menit (21.41) ketika Prita tidak merasa percaya diri akan tanda lahir yang ada pada dahinya, padahal sangatlah tidak penting apabila kita memikirkan perkataan buruk orang lain terhadap kita. Tidak semua keistimewaan yang kita miliki yang belum tentu orang lain memilikinya. Lebih baik percaya diri daripada menyusahkan diri sendiri dengan menutup mata dengan rambut hanya karena tidak ingin orang lain melihat kekurangan kita.


**Tabel 3.** *Scene 3*

<b>Visual</b>  ( <i>Scene 3</i> )  Rara Menangis  Menit : 35.03  – 35.05	
<b>Dialog</b>  <b>atau</b>  <b>Audio</b>	Lulu : “Iya coba cerita dulu ke Lulu siapa tau nanti lulu bisa kasih saran”  Rara : “Ini masalah orang jelek Lu, kamu gak bakalan ngerti”
<b>Shot</b>	<i>Two Shot</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> Rara menangis ini makna denotasinya adalah dialog Lulu yang berkata, “Iya coba cerita dulu ke Lulu, siapa tau nanti Lulu bisa kasih saran” karena menurut Rara, Lulu merasakan ketidakpercayaan diri yang dirasakan oleh Rara ( <i>Terbully</i> atau <i>Insecure</i> )
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi dalam <i>scene</i> ini yaitu ketika Rara berdialog karena merasa <i>insecure</i> “Ini masalah orang jelek Lu, kamu ga bakalan ngerti.” Bermakna yaitu bahwa ini masalah tentang orang yang memiliki paras jelek dalam dirinya.

<b>Mitos</b>	Perempuan yang tidak memiliki rasa percaya diri dengan menilai dirinya tidak mampu dan tidak sesuai harapan kecantikan sampai menutup diri dari sekitar termasuk orang terdekatnya. Bahwa mitos kecantikanya soal standarisasi kecantikan wanita yang memiliki tubuh langsing dan berparas putih (12).
<b>Simpulan</b>	Akibat dari merasa tidak percaya diri yang menjadikan dirinya menanggung bahkan menutup diri dari orang terdekatnya yaitu saudaranya sendiri.

Pada *scene* ketiga telah dijelaskan pada menit (35.03) ketika Rara menangis karena tidak percaya diri karena ejekan yang dilontarkan oleh orang lain dan merasa bahwa orang lain tidak akan mengerti kesusahannya akibat bahaya ejekan tersebut yang menjadi masalah akibat dari tidak percaya diri. Dan ketika saudaranya (Lulu) memintanya untuk bercerita, tetapi Rara tetap tidak mau karena ia tetap merasa tidak percaya diri sekalipun ia bercerita.

**Tabel 4.** *Scene 4*


<b>Visual</b>  ( <i>Scene 4</i> )  Rara dikamar bersama Wiwid  Menit : 38.01  – 38.07	
<b>Dialog</b>  <b>atau</b>  <b>Audio</b>	Rara : “Duh nih perut pengen gua gunting tau ngga”  Wiwid : (Memberi gunting kepada Rara)
<b>Shot</b>	<i>Cut-In (CI)</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> ini makna denotasi ketika Rara ingin menggunting perutnya dan Wiwid yang berada di sebelahnya langsung memberikan gunting kepada Rara. Wiwid melakukan hal tersebut karena Rara terus-menerus tidak percaya diri karena fisiknya
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi dalam <i>scene</i> ini ketika Rara berbicara “Duh nih perut pengen gua gunting tau ngga”. Yaitu kata kiasan ingin menggunting perut yaitu untuk mengecilkan perutnya yang gendut agar menjadi kecil dan tidak menjadi bahan ejekan.



<b>Mitos</b>	Saat seorang Wanita tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal yaitu kurus dan langsing membuat wanita menginginkan cara instan untuk mendapatkannya. Bahwa mitos kecantikan perempuan dinilai cantik untuk mereka yang memiliki bentuk tubuh langsing, ramping dan tidak memiliki tumpukan lemak dalam tubuhnya (14).
<b>Simpulan</b>	Merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuh yang dimiliki sehingga membuat cara apapun supaya memiliki bentuk tubuh yang ideal dengan instan.

Pada *scene* keempat di menit (38.01) ketika Rara tidak merasa percaya diri akibat perutnya yang buncit, sehingga ia melontarkan perkataan bahwa ia ingin menggantung perutnya. Dengan maksud agar perutnya menjadi langsing, dan temannya yang mendengar (Wiwid) membuat candaan yang langsung memberikan gunting kepada Rara. Hal ini disebabkan adanya ketidakpercayaan diri Rara akan fisiknya tersebut.


**Tabel 5.** *Scene 5*

<b>Visual</b> ( <i>Scene 5</i> ) Maria Merasa Rambutnya Terlalu Keriting Menit : 39.41 – 39.45	
<b>Dialog atau Audio</b>	Maria : “Ini, saya punya rambut keriting sekali ini, ihh...” Endah : “Keseringan di catok, mereun” Endah : “Atau kamu teh, jarang keramas, Mar”
<b>Shot</b>	<i>Two Shot</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> ini Maria berkeluh kesah kepada Endah tentang rambutnya yang keriting, maka makna denotasinya berdasarkan dari dialog Maria yang berkata, “Ini, saya punya rambut keriting sekali ini, ihh...” artinya Maria merasa kurang percaya diri dengan rambut miliknya
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi di <i>scene</i> ini adalah ketika Endah yang bercanda dan berkata dalam sebuah kiasan “Keseringan di catok, mereun” dan “Atau kamu teh, jarang keramas, Mar” yang mengandung makna bahwa keritingnya rambut Maria karena catokan atau jarang keramas, padahal rambutnya sudah dari lahir seperti itu.

<b>Mitos</b>	Penampilan cantik tidak hanya soal bentuk tubuh saja namun memiliki rambut keriting dan mengembang juga membuat wanita tidak percaya diri dengan apa yang dimiliki. Bahwa dalam mitos kecantikan perempuan yang cantik kalau memiliki rambut yang bagus, panjang, lurus, hitam dan berkilau akibat representasi dari iklan shampo yang beredar di media (15).
<b>Simpulan</b>	Tidak hanya soal bentuk tubuh dan wajah saja, tidak percaya diri juga dimiliki oleh perempuan yang memiliki rambut keriting yang ingin memiliki rambut panjang dan lurus.

Untuk *scene* kelima pada menit (39.41) ketika Maria yang tidak merasa percaya diri akibat rambutnya yang terlalu keriting. Maria mengatakan kalau ia malu mempunyai rambut seperti itu, lalu Endah sebagai teman mengatakan kalau rambutnya rusak akibat terlalu banyak catokan atau shampoan, padahal sudah sedari ia lahir rambutnya seperti itu. Hal ini salah satu tidak percaya diri akibat jenis rambut.

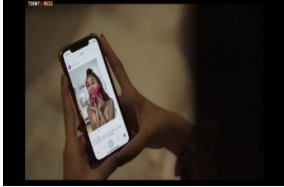
**Tabel 6.** *Scene 6*

<b>Visual</b> ( <i>Scene 6</i> ) Endah Bilang Giginya Keriting Menit : 40.28 – 40.35	
<b>Dialog atau Audio</b>	Endah : “Kamu mah masih mending rambut keriting bisa dicatok, daripada gigi saya nih keriting.” Maria : “Pakai behel toh...”
<b>Shot</b>	<i>Close Up (CU)</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> ini makna denotasi nya adalah pada saat Endah menunjukkan giginya ke arah Maria dan berkata, “Kamu mah masih mending rambut keriting bisa dicatok, daripada gigi saya nih keriting” hal ini menunjukkan ketidakpercayaan diri Endah.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi pada <i>scene</i> ini adalah ketika dialog Maria yang mengatakan bahwa, “Pakai behel toh...” memiliki arti sebagai rekomendasi behel sebagai kiasan untuk merapikan gigi Endah yang tidak percaya diri dengan giginya.

<b>Mitos</b>	Wanita pada umumnya ingin dipandang cantik dan rapi termasuk kerapian gigi yang akan masuk kriteria penilaian tersebut. Bahwa mitos kecantikan yang termanifestasikan beredar di masyarakat bahwa wanita akan terlihat cantik kalau mempunyai bentuk gigi yang rapi dan putih-putih cemerlang (16).
<b>Simpulan</b>	Wanita yang merasa tidak percaya diri memiliki gigi yang tidak rapi seperti orang lain hingga menjatuhkan dirinya sendiri.

Lalu *scene* keenam pada menit (40.28) dilanjutkan oleh Endah ketika ia tidak merasa percaya diri yang membandingkan rambut Maria lebih baik daripada giginya yang keriting. Endah merendahkan dirinya sendiri karena memiliki gigi yang berantakan dan merasa orang lain lebih cantik atau lebih baik daripada dirinya.


**Tabel 7. Scene 7**

<b>Visual</b> ( Scene 7 ) Iklan Lulu Menit : 45.18 – 45.23	
<b>Dialog atau Audio</b>	Lulu : “Hi guys kalau kalian mau punya pipi tirus kaya artis Korea, jangan lupa beli produk Pink Fluoride” Rara : “Lu, kenapa kamu?” Lulu : “Iya ka (sambil memberikan hpnya ke Rara) Rara: “Yailah Lu, orang-orang kaya gini tuh caper doang. Mau di <i>notice</i> .”
<b>Shot</b>	<i>Cut-In (CI)</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> ini makna denotasi dalam adegan Lulu yang sedang melihat hasil iklan sebuah produk pelangsing pipi "Hi guys kalau kalian mau punya pipi tirus kaya artis Korea, jangan lupa beli produk Pink Fluoride." artinya setelah Lulu melihat halaman komen Lulu merasa tidak percaya diri dengan kecantikannya karena komentar-komentar yang dilontarkan netizen yang mengatakan kalau Lulu memiliki paras yang standar.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi dalam adegan ini seperti yang disebutkan oleh Rara bahwa, “Yaelah Lu, orang-orang kaya gini tuh caper doang. Mau di <i>notice</i> .” memiliki arti untuk merepresentasikan bahwa sebuah komentar yang dilontarkan hanya untuk mencari perhatian atau ingin dilirik. Jadi, makna kiasan yang digunakan oleh Rara agar membuat Lulu tidak lagi insecure.

<b>Mitos</b>	Standarisasi kecantikan wanita saat ini tidak terlepas dari masuknya fenomena Korean Wave di Indonesia. Bahwa mitos kecantikannya ialah wanita yang cantik seperti para artis korea yang memiliki paras wajah cantik, mulus dan tirus (17).
<b>Simpulan</b>	Merasa diri kita tidak sesuai standar kecantikan seperti apa yang diharapkan sehingga rasa tidak percaya diri juga muncul atas omongan dari orang lain bahkan juga dari orang terdekat yang selalu memberikan komentar apapun ke diri kita.

Kemudian untuk *scene* ketujuh pada menit (45.18) ketika Lulu merasa tidak percaya diri setelah melihat hasil iklannya dan melihat kolom komentar kontennya tersebut. Dan Lulu merasa bahwa dirinya memiliki paras yang standar. Kemudian setelah mendengar perkataan orang terdekatnya seperti pacar atau ibunya, Lulu merasa semakin tidak percaya diri karena katanya ia memiliki pipi yang chubby.


**Tabel 8.** *Scene 8*

<b>Visual</b> ( <i>Scene 8</i> ) Makan Malam Dika dan Rara Menit : 60.07 – 60.12	
<b>Dialog atau Audio</b>	Rara : "Kenapa sih? Kamu gak suka ya?" Dika : "Gak Papa, aku kagum saja melihat perubahan kamu." Rara : (Hanya melirik gelisah lalu memainkan <i>gadget</i> -nya kembali) Dika : "Perubahan drastis ini masih aja insecure."
<b>Shot</b>	<i>Medium Close Up (MCU)</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> ini makna denotasi dalam adegan Rara makan malam dengan Dika dan berkata "Kenapa sih? Kamu gak suka ya?" artinya setelah adanya perubahan Rara, Rara merasa Dika tidak menyukai perubahannya itu padahal Rara sendiri lebih merasa percaya diri pada saat itu.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi dalam adegan ini seperti yang disebutkan oleh Dika bahwa, "Gapapa, aku kagum saja melihat perubahan kamu." dan "Perubahan drastis ini masih aja <i>insecure</i> ." yang memiliki arti bahwa Dika merasa kagum karena perubahan Rara, akan tetapi Rara menganggap kalau Dika tidak menyukai perubahannya. Dan Rara merasa sedikit terguncang dan tidak percaya diri pada saat melihat ekspresi Dika.

<b>Mitos</b>	Kepercayaan diri wanita tidak timbul semudah dengan adanya perubahan yang signifikan pada bentuk tubuhnya. Bahwa dalam mitos kecantikan wanita rela melakukan apapun bahkan sampai mengeluarkan uang untuk memiliki tubuh yang langsing ideal (18)
<b>Simpulan</b>	Setelah adanya perubahan wanita juga masih sulit untuk percaya diri terlebih ketika dilihat oleh orang dari ujung kaki sampai ke ujung kepala.

Selanjutnya pada *scene* kedelapan tepatnya pada menit ke (60.07) ketika Rara merasa tidak percaya diri karena ekspresi pacarnya (Dika). Padahal Dika hanya merasa kagum karena perubahan drastis Rara, namun akhirnya Rara merasa percaya diri karena Dika menyukai perubahannya tersebut. Rara merasa usahanya tidak sia-sia untuk merubah dirinya lebih baik lagi.


**Tabel 9.** *Scene 9*

<b>Visual</b> ( <i>Scene 9</i> ) Prita Mencatok Rambut Maria Menit : 61.00 – 61.04	
<b>Dialog atau Audio</b>	Prita : "Tuhkan Mar, gua bilang juga apa. Udah ya kaga usah dicatok lagi. Ntar rambut lu botak." Maria : "Ya habis gimana? Saya juga malu kalau punya rambut macam brokoli kaya gini." Prita : "Engga kok, brokoli kan ijooo."
<b>Shot</b>	<i>Two Shot</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> ini makna denotasi dalam adegan Prita yang sedang mencatok rambut Maria dan berkata "Tuhkan Mar, gue bilang juga apa. Udah ya kaga usah dicatok lagi. Ntar rambut lu botak." "Ya habis gimana? Saya juga malu kalau punya rambut macam brokoli kaya gini." artinya Prita meminta Maria untuk tidak mencatok lagi agar tidak mengalami kebotakkan rambut, namun Maria merasa tidak percaya diri dengan rambutnya yang keriting seperti brokoli.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi dalam adegan ini seperti yang disebutkan oleh Prita bahwa, "Engga kok, brokoli kan ijooo." yang memiliki arti kiasan dalam mendeskripsikan kalau brokoli itu berwarna hijau tidak seperti rambut milik Maria. Kata-kata tersebut juga membantu Maria untuk lebih percaya diri dengan rambutnya.

<b>Mitos</b>	Wanita akan melakukan cara apapun agar dirinya terlihat cantik seperti wanita yang mereka anggap cantik walaupun hal tersebut membuat mereka kurang nyaman dan menimbulkan akibat yang tidak baik. Bahwa dalam mitos kecantikan perempuan yang mempunyai rambut keriting rela untuk menjadikan rambutnya lurus dengan berbagai cara mulai dari mencatok sendiri bahkan pergi ke salon untuk meluruskan rambut yang di sebut <i>rebonding</i> agar tetap percaya diri (19).
<b>Simpulan</b>	Berbagai cara dilakukan oleh wanita untuk tampil cantik dan percaya diri namun tanpa disadari cara tersebut bukan yang terbaik melainkan akan menimbulkan efek yang tidak baik.

Dalam *scene* kesembilan pada menit (61.00) ketika Prita sedang mencatok rambut Maria, dan Prita dengan maksud baik memberikan saran kepada Maria agar tidak mencatok lagi karena akan mengakibatkan kerusakan pada rambut. Namun Maria yang merasa tidak percaya diri bilang bahwa rambutnya mirip seperti brokoli apabila tidak dicatok.


Tabel 10. Scene 10

<b>Visual</b> ( Scene 10 ) Dika Menjemput Rara Menit : 75.15 – 75.23	
<b>Dialog atau Audio</b>	Dika : "Kita mau ke sekolah kan? Kamu yakin mau pakai baju ini? Rara: "Kenapa? Ga Bagus ya? Aku tadi udah feeling sih. Tanganku gede banget ya pakai baju ini?" Dika: "Oh enggak, aku sih gak masalah. Takutnya kamu gak nyaman."
<b>Shot</b>	<i>Two Shot</i>
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> ini makna denotasi dalam adegan Dika menjemput Rara di rumah karena ingin pergi ke sekolah, dan Dika menanyakan tentang baju yang digunakan Rara. Dan Rara berkata, "Kenapa? Ga Bagus ya? Aku tadi udah feeling sih. Tanganku gede banget ya pakai baju ini?" artinya Rara merasa dirinya kurang percaya diri atau malu apabila terlihat gendut dengan pakaian yang digunakannya akibat pertanyaan Dika.

<b>Konotasi</b>	Makna konotasi dalam adegan ini seperti yang disebutkan oleh Dika bahwa, "Oh enggak, aku sih gak masalah. Takutnya kamu gak nyaman." yang memiliki arti kiasan kalau Rara menggunakan baju tersebut Rara tidak akan nyaman nantinya, dibandingkan pakaian yang ia kenakan dulu. Dika merasa tidak apa-apa selagi Rara nyaman menggunakannya.
<b>Mitos</b>	Timbulnya rasa tidak percaya diri atau malu pada wanita ketika berpakaian. Bahwa konstruksi kecantikan ini yang membuat psikologis wanita menurun sehingga timbul rasa malu atas tubuh mereka (20)
<b>Simpulan</b>	Ketika sebuah pertanyaan yang diajukan kepada wanita terlebih pertanyaan tentang penampilan wanita juga merasa tidak percaya diri dan malu saat berpakaian tidak seperti biasanya.

Kemudian untuk *scene* kesepuluh pada menit (72.10) ketika Rara merasa tidak percaya diri karena Rara menggunakan baju lengan pendek dan mengatakan bahwa lengannya besar. Hal ini akibat dari pertanyaan Dika, padahal maksud Dika adalah menanyakan kenyamanan Rara. Tidak enak juga jika Rara ke sekolah menggunakan baju seperti itu.

**Tabel 11.** *Scene 11*

<b>Visual</b> ( <i>Scene 11</i> ) Pemotretan Lulu Menit : 86.33 – 86.45	
<b>Dialog atau Audio</b>	Lulu : "Ya lagi nggak pede, soalnya lagi ada jerawat." Dika : "Oh iya gapapa, kalau jerawat mah bisa di hide." Lulu : "Iya tapi muka aku bulat, kata orang-orang di IG, George, Mama. Pipi aku tuh chubby." Dika : "Terus kalau chubby kenapa? Kata siapa jelek? Kamu tuh cantik."
<b>Shot</b>	<i>Medium Shot Lala Ngobrol dengan Dika</i>

<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Dalam <i>scene</i> ini makna denotasi dalam adegan Lulu melakukan pemotretan dengan Dika, Lulu menanyakan apakah bentuk rambutnya tidak apa-apa jika di tata seperti itu dan berkata "Ya lagi nggak pede, soalnya lagi ada jerawat." dan "Iya tapi muka aku bulat, kata orang-orang di IG, George, Mama. Pipi aku tuh chubby." yang memiliki arti sebagai ketidakpercayaan diri Lulu akibat perkataan orang lain, yang mengatakan kalau Lulu itu jerawat dan memiliki wajah bulat. Hal tersebut yang membuat Lulu merasa tidak percaya diri dan meminta izin kepada Dika untuk menata gaya rambutnya seperti itu.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi dalam adegan ini seperti yang disebutkan oleh Dika bahwa, "Oh iya gapapa, kalau jerawat mah bisa di hide." dan mengatakan "Terus kalau chubby kenapa? Kata siapa jelek? Kamu tuh cantik." yang memiliki arti kiasan kalau setelah pemotretan masih ada sesi edit yang bisa menyembunyikan jerawat Lulu. Kemudian Dika memberikan pujian kepada Lulu kalau dia itu cantik dan akhirnya Lulu mau menyingkap rambutnya serta tersenyum manis, yang menandakan kalau Lulu mulai merasa percaya diri lagi akibat motivasi Dika.
<b>Mitos</b>	Seorang wanita yang mempunyai jerawat pada wajahnya pasti akan tidak percaya diri. Bahwa mitos kecantikan yang mengharuskan perempuan akan tampil cantik untuk mereka yang memiliki wajah cerah, bersih, putih merona dan tanpa adanya noda sedikitpun (13)
<b>Simpulan</b>	Masukan komentar dari banyak orang akan membuat wanita hilang rasa percaya diri dan sulit untuk bangkit dan melupakan atas masukan dan komentar tersebut, namun apabila ada orang yang benar menyakinkan bahwa dirinya yang terbaik dan jangan dengarkan omongan orang lain baru rasa percaya diri itu tumbuh kembali.

Pada *scene* kesebelas pada menit (86.33) ketika Lulu merasa tidak percaya diri karena sedang ada jerawat pada wajahnya, dan lagi-lagi karena ia merasa wajahnya bulat. Jadi ia mencoba untuk percaya diri dengan menggunakan rambutnya sebagai penutup kekurangannya tersebut. Namun, Dika mencoba untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang Lulu dan akhirnya Lulu cukup percaya diri.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri seorang wanita sangat berkaitan dengan adanya mitos kecantikan yakni, bahwa seorang wanita bukan hanya memiliki pikiran tentang standarisasi kecantikan dengan keindahan fisik yang ideal yang mengharuskan wanita memiliki penampilan yang sempurna seperti mempunyai tubuh langsing, kulit putih, dan wajah



- cerah tidak ada noda. Standarisasi kecantikan itu juga dikuatkan oleh adanya akibat terpaan dari berbagai iklan di media seperti wanita yang harus memiliki rambut panjang, hitam, dan halus akibat iklan shampoo dan juga wanita yang cantik harus memiliki gigi putih bersih dan rapi akibat iklan dari pasta gigi dan fenomena *Korean Wave* yang beredar di masyarakat yang menganggap kecantikan itu seperti artis korea yang cantik.
2. Mitos kecantikan tersebut juga mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya diri pada wanita. Rasa tidak percaya diri yang timbul yaitu tidak puas dengan penampilan mulai dari menilai cara berpakaian yang merasa tidak pantas dan menganggap memiliki tubuh yang gendut. Wanita juga tidak percaya diri atas penampilannya apabila memiliki jerawat pada wajah. Padahal seharusnya kecantikan itu pasti dimiliki oleh setiap wanita dengan caranya sendiri, tidak harus menjadi orang lain untuk merasa cantik hingga membandingkan diri sendiri dengan standar kecantikan yang ada.
  3. Salah satu hal yang dapat menghilangkan rasa tidak percaya diri yaitu dengan adanya dukungan dari *peer* wanita tersebut atau orang terdekat yang menerima dan menilai wanita itu cantik dengan apa yang ada pada wanita tersebut. Dukungan dari orang terdekat tersebut yang akan membangkitkan semangat seseorang untuk menjadi diri sendiri sehingga ketika seorang wanita telah belajar menerima dengan apa adanya tentang dirinya sendiri, maka wanita tersebut sudah memiliki sikap percaya diri.
  4. Pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect* tersebut adalah setiap manusia memiliki kelebihan dan juga kekurangannya masing-masing, sebagai manusia yang beragama kita tidak boleh mengejek atau merendahkan fisik seseorang hanya karena melihat dari standar kecantikan yang berorientasi di kehidupan bermasyarakat. Film ini juga mengajarkan kita sebagai manusia yang menerima diri apa adanya dan bersyukur kepada Tuhan yang telah menciptakan alam dan seisinya. Mencintai diri sendiri dengan mempercantik penampilan boleh saja asalkan tidak memaksakan kehendak dan hanya ingin instan saja.
  5. Temuan menarik yang didapatkan setelah melakukan penelitian ini adalah lebih memahami tanda-tanda semiotika yang sesuai dengan teori Roland Barthes, mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan *body shaming*, *insecure*, *cosmetics*, *love yourself* dan *beauty privilege*. Dalam penelitian film tersebut terdapat banyak sekali pesan-pesan ataupun motivasi untuk seseorang yang masih tidak percaya diri dengan penampilannya. Penelitian ini juga mengajarkan bahwa mencintai diri sendiri itu tidaklah mudah apalagi menerima ejekan dari orang lain, terkadang harus terjatuh sedalam-dalamnya dan hanya terfokus mengejar kesempurnaan.

#### Daftar Pustaka

- [1] Haq A, Syam HM. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 4, Nomor 4, November 2019 [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP). J Ilm Mhs Fisip Unsyiah. 2019;4(4):1–15;
- [2] Weisarkurnai BF. Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jom Fisip. 2017;4(1):1–14;
- [3] Diputra R, Nuraeni Y. ANALISIS SEMIOTIKA DAN PESAN MORAL PADA FILM *IMPERFECT* 2019 KARYA ERNEST PRAKASA. PURNAMA BERAZAM. 2021;2(2):6;
- [4] Wahyuni NP, Nughroho C. Konstruksi Tidak Percaya Diri Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film *Imperfect*). 2021;8(5):1–89. Available from: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/170180/slug/konstruksi-tidak-percaya-diri-perempuan-dalam-film-analisis-semiotika-roland-barthes-film-Imperfect-.html>;
- [5] Riadi M. Layanan Konseling Kelompok. 16 Januari. 2013;1(1):1–6;
- [6] [tabloidbintang.com](http://tabloidbintang.com). Women’s Confidence Survey in Asia’ Menunjukkan Hampir 50 Persen Wanita Kurang Percaya Diri [Internet]. [tabloidbintang.com](http://tabloidbintang.com). 2022 [cited 2022 Jun 10]. Available from: <https://www.tabloidbintang.com/gaya-hidup/read/171301/women-s-confidence-survey-in-asia-menunjukkan-hampir-50-persen-wanita-kurang-percaya-diri>

- [7] Juliani M, Annissa J. REPRESENTASI BODY SHAMING DALAM FILM *IMPERFECT* (Analisis semiotika Roland Barthes). 2020; Available from: [https://www.lexico.com/definition/body\\_shaming](https://www.lexico.com/definition/body_shaming);
- [8] Alwi ZR. Zulaikha Rumaisha Alwi; Representasi Perempuan Dalam Film ... 2020;19(02):134–51;
- [9] Mathar H. Semiotika Visual (Sebuah Kajian tentang Ilmu dan Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer). 2020;13(1):104–16;
- [10] Erlyana Y, Setiawan D. Analisis komposisi fotografi pada foto editorial “ELEPHANTS” karya Steve McCurry. *J Titik Imaji*. 2019;2(2):71–9;
- [11] Hanindar M. Respon Penonton terhadap Product Placement dalam Sinetron ( Studi Kasus Sinetron Dunia Terbalik ). *Inter Komunika J Komun*. 2020;5(2):1–14;
- [12] Worotitjan HG. Konstruksi Kecantikan Dalam Iklan Kosmetik Wardah. *J E-Komunikasi*. 2014;2(2):1–10;
- [13] Elanda Y. Representasi Mitos Kecantikan Dalam Kolom Female. *J Urban Sociol*. 2019;1(1):46;
- [14] Hendrawan H, Nurfajrin F. Representasi Citra Perempuan Dalam Iklan Televisi. *J Komun Has Pemikir dan Penelit*. 2015;1(2):28–37;
- [15] Zivanka C& J. Membongkar Mitos Kecantikan Perempuan dan Feminitas Iklan Dove #RambutAkuKataAku. *PRecious Public Relations J*. 2021;1(2):140–57;
- [16] Wulandari D, Sumarlan. Representasi Perempuan pada Novel Remaja Indonesia: Kajian pada Novel Balada si Roy: Joe dan Novel Ruang Hampa Prada. *Sematiks [Internet]*. 2021;3. Available from: <file:///C:/Users/Hp/Downloads/53031-147111-1-PB.pdf>;
- [17] Satria GD, Junaedi F. Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret. *Komuniti J Komun dan Teknol Inf*. 2022;14(1):93–119;
- [18] ARSITOWATI WH. Kecantikan Wanita Korea Sebagai Konsep Kecantikan Ideal Dalam Iklan New Pond’S White Beauty: What Our Brand Ambassadors Are Saying. *Humanika*. 2018;24(2):84–97;
- [19] Sebayang CM. Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah Di Media Televisi. *Univ Mulawarman*. 2017;5(2):66–80;
- [20] Pramesti DE. Dekonstruksi Mitos Kecantikan Kajian Semiologi Struktural Atas Iklan Sabun Dove “ Real Beauty Campaign : Inner Critic .” *J Semiot*. 2018;12(1):1–15